

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Menurut UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Al-Tabany, 2014:1). Pentingnya pendidikan dalam kehidupan ini juga dituangkan dalam hadits berikut ini:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ
أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ (رواه البخاري و مسلم)

Artinya: “Barang siapa yang menghendaki kebaikan didunia maka dengan ilmu. Barang siapa yang menghendaki kebaikan diakhirat maka dengan ilmu. Barang siapa yang menghendaki keduanya maka dengan ilmu (HR. Bukhori dan Muslim)”.

Berdasarkan hadits di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu sangat penting untuk segala hal baik dunia maupun akhirat, dan bagian dari ilmu adalah pendidikan. Ilmu pengetahuan bukan saja ilmu agama, akan tetapi ilmu pengetahuan apa pun yang bernilai haruslah menghasilkan khasyyah, yakni

rasa takut dan kagum kepada Allah, yang pada gilirannya akan mendorong yang punya ilmu untuk mengamalkan ilmunya (Listiawati, 2013: 179).

Ilmu pengetahuan yang memiliki peran penting baik di dalam aspek kehidupan maupun perkembangan ilmu pengetahuan lain adalah matematika (Purwanti, 2016:19). Menurut Amalita (2014:71), Matematika merupakan ilmu yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat dibidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini. Matematika merupakan mata pelajaran yang ada pada jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Melalui pembelajaran matematika, siswa akan belajar bernalar secara kritis, kreatif dan aktif (Andani, 2014: 1).

Proses pembelajaran matematika dalam setiap jenjang pendidikan sangat penting. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 pasal 37 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah mata pelajaran matematika. Oleh karena itu maka dibutuhkan peran guru dalam mewujudkan terlaksananya proses pembelajaran yang menyenangkan sehingga terwujud tujuan dari pembelajaran matematika tersebut. Untuk mewujudkan proses pembelajaran yang menyenangkan, dibutuhkan bahan ajar. Salah satu bahan ajar yang

digunakan guru untuk menunjang proses pembelajaran adalah LKS (Apriyani, 2017: 13).

LKS adalah salah satu bahan cetak yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Melalui penggunaan LKS, kita mendapat kesempatan untuk memancing peserta didik agar secara aktif terlibat dengan materi yang dibahas (Prastowo, 2015: 399). Selain itu, Hasratuddin (2014: 30) menyatakan bahwa melalui penggunaan LKS dalam proses pembelajaran diharapkan siswa dapat mempelajari suatu materi pelajaran secara mandiri, dan siswa dapat mengonstruksi sendiri pengetahuannya melalui berbagai aktivitas dalam kegiatan pembelajaran.

Namun pentingnya LKS itu tidak sejalan dengan keadaan yang ada. Annajmi (2017: 40), mengatakan bahwa LKS yang digunakan selama ini adalah LKS siap pakai yang isinya mengarah pada kesimpulan materi dan tidak sinkron dengan buku pegangan yang digunakan dan metode pembelajaran. Evaluasi pada LKS masih berupa tes objektif, sehingga tidak melatih siswa dalam penyelesaian masalah. Selain itu, ditambahkan oleh Noor (2014: 28) yang menyebutkan bahwa LKS yang digunakan saat ini juga tidak dibuat oleh guru itu sendiri, melainkan LKS yang diedar oleh penerbit. Dimana di dalam LKS yang diedarkan oleh penerbit tersebut hanya terdapat materi saja dan contoh soal dan latihan soal yang tidak menuntut siswa dalam menemukan sendiri, sehingga siswa tidak tertarik dalam pembelajaran tersebut.

Menurut Indiani (2015: 1), LKS yang beredar saat ini masih bersifat instan dan tidak menekankan pada proses, materi yang disajikan bersifat

instan tanpa disertai langkah-langkah yang terstruktur dalam menemukan konsep dasar. Beberapa informasi yang diperoleh dari salah seorang guru matematika yang mengajar di SMP Negeri 1 Pampangan yang bernama Tita Herlinda, S.Pd melalui wawancara pada tanggal 05 Februari 2018. Beliau mengungkapkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam belajar matematika karena buku panduan dalam belajar yang digunakan berupa buku teks yang masih bersifat abstrak karena materi yang disampaikan dalam buku tersebut tidak dikaitkan dengan kehidupan nyata, sehingga siswa juga mudah merasa bosan dalam belajar.

Selain itu untuk menambahkan data informasi, saya melakukan wawancara kepada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Pampangan pada 05 Februari 2018, diperoleh informasi bahwasanya siswa mengungkapkan bahwa pelajaran matematika itu sulit, membosankan, situasi belajar yang monoton, bekerja sendiri-sendiri serta belajar dengan menggunakan buku cetak itu sulit untuk dipahami jika tidak dijelaskan oleh guru. Berdasarkan informasi yang diperoleh sehingga diperlukan sebuah bahan ajar berupa LKS untuk memudahkan siswa dalam memahami pembelajaran.

Terkait dengan permasalahan di atas maka diperlukannya pembaruan dalam pembelajaran matematika yaitu dengan menciptakan LKS yang berbasis CTL, sebab LKS berbasis CTL ini mengaitkan isi pelajaran dengan lingkungan sekitar siswa atau dunia nyata siswa sehingga akan membuat pembelajaran lebih bermakna (Rizki, 2017: 401). Mulyono (2016: 56), juga menyatakan bahwa pembuatan LKS dengan pendekatan CTL ini dapat menjembatani dan membimbing siswa memahami konsep, fakta, dan prinsip

yang ada dalam pembelajaran matematika dan mampu mengetahui terapannya dalam dunia nyata.

Menurut Sasmi (2014:1), menyatakan salah satu pendekatan pembelajaran yang mengaitkan setiap materi pembelajaran dengan kehidupan nyata (*real*) adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pendekatan CTL dapat membantu siswa memahami materi dengan baik karena pendekatan CTL memiliki komponen yang melibatkan siswa secara aktif (Dianita, 2015: 2). LKS berbasis CTL ini memuat tujuh komponen dalam pembelajaran CTL yang dapat membantu siswa mengkonstruksi pengetahuan dengan melakukan kegiatan pembelajaran yang aktif dan bermakna melalui bahan ajar LKS berbasis CTL yakni terdiri dari konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, permodelan, refleksi dan penilaian autentik (Sholeha, 2015: 2).

Selain itu, menurut Adrian (2014: 4) menyatakan bahwa salah satu pendekatan yang baik untuk diterapkan dalam pembelajaran matematika adalah pembelajaran dengan pendekatan CTL. Menurut Dianita (2015: 2), pendekatan CTL ini dapat membantu guru untuk menyusun perencanaan pembelajaran sesuai dengan tujuh komponen dan dapat digunakan sebagai bahan ajar yang memfasilitasi siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan. Berdasarkan komponen tersebut, maka siswa akan melakukan kegiatan belajar seperti mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih konkret. Untuk memudahkan kegiatan tersebut, maka guru dapat memfasilitasi bahan ajar dengan menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS). Selain itu, Novisa (2014:4) juga mengatakan solusi untuk mengatasi masalah

di atas dapat dikembangkan LKS matematika berbasis pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang menjadi salah satu alternatif untuk memudahkan siswa dalam belajar matematika dengan mengaitkan kehidupan nyata dan mengkonstruksi pengetahuan dengan melakukan kegiatan berpikir yang aktif.

Materi yang akan dikembangkan dalam LKS ini adalah segiempat. Salah satu materi yang dipelajari di kelas VII adalah segiempat. Segiempat sangat penting dikuasai oleh siswa karena banyak dipakai dalam mempelajari materi selanjutnya bahkan sampai keperguruan tinggi. Segiempat dipilih sebagai materi untuk mengembangkan LKS berbasis CTL karena segiempat sangat erat kaitannya dalam kehidupan sehari-hari (Diana, 2014: 4). Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan adanya LKS materi segiempat yang berbasis CTL sehingga siswa akan mampu dalam menalar dan memahami konsep yang ada dalam lembar kerja siswa. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Pada Materi Segiempat Kelas VII SMP”**.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana menghasilkan Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Materi Segiempat kelas VII SMP yang valid dan praktis?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menghasilkan Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Materi Segiempat kelas VII SMP yang valid dan praktis.

D. Manfaat Penelitian

Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Materi Segiempat kelas VII ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Siswa, diharapkan dapat menumbuhkan kecintaan dan ketertarikan pada pembelajaran matematika sehingga keaktifan siswa dengan sendirinya akan tumbuh dalam mempelajari matematika melalui kegiatan pembelajaran yang ada di Lembar Kerja Siswa (LKS).
2. Guru, Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dihasilkan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru untuk mengoptimalkan pembelajaran matematika sehingga dapat menciptakan pembelajaran matematika yang menarik.
3. Peneliti, penelitian tersebut menambah wawasan peneliti mengenai pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) matematika yang konteksnya sesuai dengan kehidupan nyata dan kemudian dapat dijadikan acuan mengembangkan LKS matematika untuk kelas maupun jenjang pendidikan yang lain.